

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETIDAKSTABILAN EKONOMI DI BRASIL
DALAM KASUS HUMAN
TRAFFICKING PADA KALANGAN WANITA DAN ANAK-ANAK DI TAHUN
2014-2018**

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh: Raihan Maulana Pangestu

15323068

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA 2022**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETIDAKSTABILAN EKONOMI DI BRASIL
DALAM KASUS HUMAN
TRAFFICKING PADA KALANGAN WANITA DAN ANAK-ANAK DI TAHUN
2014-2018**

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh: Raihan Maulana Pangestu

15323068

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA 2020**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Masukkan tanggal,



Tanda tangan dan nama lengkap mahasiswa

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETIDAKSTABILAN EKONOMI DI
BRASIL DALAM KASUS HUMAN
TRAFFICKING PADA KALANGAN WANITA DAN ANAK-ANAK DI
TAHUN
2014-2018**

Diajukan Kepada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

18 Maret 2022



**Dewan Penguji
Tangan**

Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D

Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.

Wahyu Arif Raharjo, S.IP., M.Int.Rel

Tanda

Handwritten signature of Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D.

Handwritten signature of Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.

Handwritten signature of Wahyu Arif Raharjo, S.IP., M.Int.Rel.

Motto

“Before you criticize someone, you should walk a mile in their shoes. That way when you criticize them, you are a mile away from them and you have their shoes.”

Jack Handey

“Never follow anyone else’s path. Unless you’re in the woods and you’re lost and you see a path. Then by all means follow that path.”

Ellen Degeneres

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Orang Tua dan Keluarga Besar yang senantiasa memberikan do’a serta dukungannya
2. Seluruh civitas akademika Program Studi Ilmu Komunikasi yang memberikan bimbingannya

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang merupakan tugas akhir yang menjadi syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional (S.Hub.Int), Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Sholawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa lahirnya karya sederhana ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang senantiasa diberikan oleh berbagai pihak, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dengan hasil yang baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak rasa syukur dan terima kasih atas berbagai bentuk dukungan dan bantuan baik berupa moril dan materil. Tak terhitung pengalaman serta ilmu yang penulis dapatkan selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ungkapan dari hati terdalam teruntuk kedua orang tua dan keluarga penulis, Ayah Ibnu dan Bunda Erita tercinta yang selalu ada dan mendukung saya. Terima kasih atas semua do'a, perhatian, kepercayaan, kasih sayang yang tulus serta kesabaran dalam mendidik dan membesarkan saya. Keluarga besar Mbah Ngalimah dan Mbah Sudyono beserta tante, bulek, om, pakde, dan seluruh jajaran putu (cucu) nya simbah
2. Bapak Muhammad Zulfikar Rakhmat, B.A., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah banyak memberikan dukungan, masukan yang membangun, serta arahan yang progresif dan konstruktif kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat terbaikku yang sudah memberikan dukungan secara materil maupun secara moril. NKBL : Fadel, Baso, Udin, Bambang, Agra, Putra, Adit, & Wahyu
4. Sahabat-sahabat Gadis Sampulku yang tanpa mereka sadari selalu memberikan motivasi dan kebahagiaan, kak Zul Hazmi Luthfi yang ketawanya nular, kak Raihan Pangestu yang selalu memberikan banyak informasi baru, kak Resty Juliana yang menemani ku menjadi kambenk tjongek, kak Nadilah Anwar yang selalu memberikan informasi gaya hidup sehat, kak Tri Inov Haripa yang sangat sehati sepemikiran terhadap banyak hal, dan kak Putri Wiana beserta suami a.k.a kak Gio yang doyan ngajakin makan tapi gak lupa olahraga.
5. Terimakasih kepada teman-teman Di Yogyakarta, Vany, Tiwi, Wulan, Mita Dan Resti karena telah memberikan dukungan langsung kepada penulis dalam sistematis penulisan skripsi yang baik dan benar

6. Terimakasih juga kepada Anak Mamak : Atun, Sasa(ayang nya mayor), Chia dan Qq yang juga sudah berusaha mengingatkan dan menguatkan penulis
7. Anggota keluarga Rumah Dayu : Bunda Fenty, Radit, Cindy Yoma, dan Bryan telah menjadi alarm keras agar penulis tetap berusaha menjalankan skripsi yang sedang di kerja kan dengan baik.
8. Terimakasih kepada Bagus Nugroho sebagai Mahasiswa Agri bisnis Universitas Brawijaya Malang, telah memeberikan dukungan setiap pagi siang dan malam kepada penulis karena sudah berhasil lulus terlebih dahulu.
9. Terimakasih kepada seluruh café dan karywan yang ada di Yogyakarta, telah menyediakan tempat untuk penulis mengerjakan Skripsi dengan tempat yang nyaman
10. Terimakaish kepada Galvatron (kendaraan penulis) terlah menjadi beda mati yang selalu menjadi transportsasi dalam perjalanan mengerjakan skripsi
11. Dan untuk semua pihak yang terlibat di dalamnya

Daftar isi

Kata Pengantar	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
<i>Human Trafficking adalah kejahatan yang membutuhkan penanganan yang lebih serius. Kejahatan yang bersifat terorganisir dan sangat sulit untuk dilacak pergerakan inangnya yang akhirnya kejahatan ini masuk kedalam kategori Transnational Organized Crime. Kejahatan internasional juga didukung oleh komunikasi dan transportasi yang telah meningkatkan intensitas perdagangan Internasional. Kemudahan dalam melakukan transaksi yang dapat diakses oleh banyak negara ini membuat kita yakin tidak ada yang mustahil dilakukan di pasar Internasional, selama masih terpeuhinya sumber daya maka arus perdagangan yang deras akan memunculkan aktor baru di lingkup pasar Internasional hal ini tentunya dapat membantu perkembangan pesat perekonomian suatu negara tapi disisi lain, luasnya perdagangan Internasional ini dapat menjadi akses mudah bagi aktor-aktor yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan perdagangan legal (L., 2017).</i>	1
1.2.Rumusan Masalah	4
1.3.Tujuan Penelitian	4
1.4 Signifikansi Penelitian	4
1.5 Cakupan Penelitian	5
1.6 Tinjauan Pustaka	5
1.7 Landasan Teori	9
1.8 Metode Penelitian :	10
1.8.1 Jenis Penelitian.....	10
1.8.2 Subjek Penelitian.....	10
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	10
1.8.4 Proses pengumpulan data.....	11
BAB II	11
2.1 Human Trafficking di Brasil	11
2.2 Situasi Ekonomi Brasil	12
2.2.1 Ekonomi Makro.....	13
2.2.3 Ekonomi Masyarakat.....	14
2.3 Keadaan Wanita dan anak-anak di Brasil	18
2.3.1 Wanita.....	18
2.2.2 Anak-Anak.....	21

<i>BAB III</i>	27
<i>Faktor Pendorong dan Penarik dalam Segi Ekonomi di Brasil yang mempengaruhi tingginya Human Trafficking</i>	27
3.1 Faktor Pendorong	28
<i>BAB IV</i>	40
<i>PENUTUP</i>	40
4.1 Kesimpulan	40
4.2 Saran	44

ABSTRAK

Perdagangan manusia di Brasil adalah masalah yang masih berkelanjutan. Negara dengan korban terbesar perempuan, dan anak-anak yang menjadi sasaran perdagangan manusia, khususnya prostitusi paksa terlebih di dalam negeri. Perkembangan perdagangan manusia di Brasil 2014-2018 sangat selaras dengan keadaan GDP yang dialami pada tahun itu, perkembangan ini juga dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi yang dimana menjadi elemen penting bagi kelangsungan masyarakat dengan kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah Brasil di tahun itu belum cukup meredam perdagangan manusia di Brasil hingga masalah kehilangan pekerjaan dan diskriminasi perempuan di dalamnya. Penulis menggunakan *United Nation Office on Drugs and Crime (UNODC)* dengan faktor pendorong: kemiskinan dan kebijakan pemerintah dan faktor penarik: daya tarik kota yang lebih baik, sebagai akar dari permasalahan perdagangan manusia.

Kata kunci : Perdagangan Manusia, Brasil, wanita, anak-anak, UNODC, faktor pendorong , faktor penarik

ABSTRACT

Human Trafficking in Brasil is an ongoing problem. Countries with the largest victims of women and children who are targets of Human Trafficking, especially forced prostitution, especially in the country. The development of human trade in Brasil 2014-2018 is very much in line with the state of GDP experienced that year, this development is also influenced by economic instability which is an important element for the survival of society with the policies that have been issued by the Brazilian government in that year have not been sufficient. reduce Human Trafficking in Brasil to the problem of job loss and discrimination against women in it. The author uses the United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) with the push factors: poverty and government policies and the pull factors: the attractiveness of a better city, as the root of the Human Trafficking problem.

Keywords: *Human Trafficking, Brasil, women, children, UNODC, push factors, pull factors*

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Human Trafficking adalah kejahatan yang membutuhkan penanganan yang lebih serius. Kejahatan yang bersifat terorganisir dan sangat sulit untuk dilacak pergerakan inangnya yang akhirnya kejahatan ini masuk kedalam kategori *Transnational Organized Crime*. Kejahatan internasional juga didukung oleh komunikasi dan transportasi yang telah meningkatkan intensitas perdagangan Internasional. Kemudahan dalam melakukan transaksi yang dapat diakses oleh banyak negara ini membuat kita yakin tidak ada yang mustahil dilakukan di pasar Internasional, selama masih terpeenuhnya sumber daya maka arus perdagangan yang deras akan memunculkan aktor baru di lingkup pasar Internasional hal ini tentunya dapat membantu perkembangan pesat perekonomian suatu negara tapi disisi lain, luasnya perdagangan Internasional ini dapat menjadi akses mudah bagi aktor-aktor yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan perdagangan legal (L., 2017).

Brasil merupakan salah satu negara yang berpengaruh di Amerika Selatan dan menjadi model ekonomi pertumbuhan dan perkembangan di wilayah tertentu, bagi masyarakat Brasil sendiri mereka sedang berada dalam posisi rentan, baik karena kesenjangan ekonomi, sosial, orientasi seksual dan jenis kelamin sejak awal abad kedua puluh (Development, 2020) perbudakan modern menjadi sebuah kejahatan dengan tingkat terorganisir yang tinggi dan menguntungkan setelah perdagangan obat-obatan 27 juta orang diperbudak akibat sebuah utang dari laporan

The UN Office in Brasil menjadi sumber perdagangan manusia terbesar ketiga di benua amerika setelah Meksiko dan Kolombia. (Nelson, 2008)

Berdasarkan definisi yang diberikan dalam protokol perdagangan manusia ada banyak faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut. Demikian, ada banyak faktor yang cenderung umum terjadi pada perdagangan manusia secara umum atau ditemukan di berbagai wilayah, pola, atau kasus yang berbeda. Dengan keadaan lokal yang membuat penduduk (wanita) lebih memilih migrasi ke negara lain dengan acuan kehidupan yang lebih baik, dari faktor itu lah muncul tekanan pada korban untuk terjun ke dalam lingkaran perdagangan gelap. Tidak hanya wanita, tekanan itu juga terjadi pada anak-anak yang memiliki sifat kerentanan terhadap pedagang.

Keadaan keuangan darurat serta tidak stabil yang dialami Brasil menimbulkan tingkat pengangguran yang tinggi membuat banyak masyarakat merasa resah dan dari kerentanan ini banyak aktor-aktor jahat yang akan menggunakan kesempatan ini untuk merekrut wanita dan anak-anak dengan menjanjikan sebuah penghasilan yang melimpah tanpa mereka sadar telah masuk sebuah perangkap, dari penduduk yang tidak berdaya ini akan menimbulkan peningkatan dalam *Human Trafficking* yang pesat (United Nation Office on Drugs and Crime, 2021). Korelasi ini membuat ketimpangan regional dan kemiskinan menjadikan sebagai rute perdagangan untuk tujuan seksual di wilayah Brasil dari pinggiran pedesaan yang kurang berkembang hingga ke kota-kota di Brasil (Dolby, 2018)

Konstitusi Brasil telah menetapkan manusia sebagai salah satu prinsip sebuah negara demikian dengan prinsip konstitusional mendasar yang telah

mengatur dasar hubungan internasional di negara Brasil bahwa hak manusia harus sama dengan negara lain dan konstitusi juga menyatakan semua warga negara Brasil dan WNA sama di mata hukum dan tidak dapat diganggu gugat untuk hidup ,bebas , setara dan aman lalu konstitusi melindungi warga dari tindakan tidak manusiawi dan dapat merendahkan suatu individu di suatu negara, terlebih kepada wanita dan anak-anak (Soares, 2016) meskipun adanya sebuah consensus perdagangan manusia sebuah tindakan illegal dan sudah adanya perjanjian internasional dan UU domestik yang melarang tetap pasar internasional yang flexibel dan luas akan selalu ada, untuk memperdagangkan anak-anak dan wanita dalam *Sex Trafficking* karena generasi perempuan dan anak-anak adalah bentuk kekerasan dan eksploitasi yang paling banyak dan berulang di dalam sebuah masyarakat modern (Cardoso, 2013)

Menurut International Labor Organization (ILO) perempuan muncul sebagai salah satu kelas yang paling di eksploitasi, yang telah di kirim ke berbagai negara. Perdagangan manusia terhubung dengan perbudakan dikarenakan kerentanan manusia, para korban mendapatkan tindak kekerasan secara fisik , psikologis atau paksaan, baik saat mereka di rekrut atau selama transportasi bahkan saat di pekerjaan, kegiatan *Human Trafficking* mencakup jasa “tenaga kerja” untuk tindak kejahatan.

Perkembangan yang dialami negara ini telah menjadi sasaran kritik oleh organisasi internasional dan banyak negara lain dalam halnya memerangi perdagangan manusia, dari hal ini pemerintah Brasil telah ditanya mengenai penanganan masalah ini dan bagaimana keadaan undang-undang internalnya dikarenakan kurangnya sinkron serta logis dengan standar dasar perlindungan hak

asasi manusia (Torres, 2016). Skenario permasalahan ini tentu dianggap serius karena Brasil termasuk negara terlibat dalam transit perdagangan dan menjadi tempat perdagangan manusia internal yang tinggi di dalam wilayah negaranya sendiri, di tahun 2013 Brasil memiliki kasus sebanyak 254 kasus yang sudah terdokumentasi perdagangan manusia dimana jumlah ini meningkat dari tahun 2011 (ect., 2013). Penyebab dari membludak dan meningkatnya perdagangan adalah dikarena pariwisata seksual, korupsi, ekonomi dan sebuah otoritas public yang telah terjadi dan yang paling berpengaruh adalah tentang kurang lengkap atau tegasnya undang-undang yang dimiliki oleh negara Brasil sendiri (Torres, 2016)

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketidakstabilan ekonomi terhadap peningkatan kasus *Human Trafficking* wanita dan anak-anak di Brasil?

1.3.Tujuan Penelitian

Penulis berusaha menganalisis dari sisi ekonomi masyarakatnya dan mengetahui bagaimana perkembangan kasus *Human Trafficking* wanita dan anak-anak di Brasil melihat dari ketidakstabilan ekonomi yang dialami sejak 2014 – 2018.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dianggap penting oleh penulis karena melihat negara Brasil tidak hanya terkenal dengan kasus narkoba dan pembunuhan bahkan *Human Trafficking* di Brasil itu sendiri sudah menjadi suatu kejahatan yang besar dan bisa dilihat dari ketidakstabilan ekonomi yang dialami terlebih untuk wanita dan anak-anak, dimana jika dilihat masih belum adanya cara yang dapat dikatakan efektif untuk menyudahi salah satu kejahatan internasional ini. Maka disini penulis akan menjelaskan dan menganalisa dengan apa yang sudah terjadi di negara Brasil.

1.5 Cakupan Penelitian

Dari pembahasan yang akan diangkat oleh penulis dalam kasus *Human Trafficking* di negara Brasil pada tahun 2014 hingga 2018 terlebih untuk eksploitasi seksual terhadap wanita dan anak-anak. Kondisi tersebut disebabkan oleh salah satu aspek utama negara yaitu perekonomian. Peningkatan kasus *Human Trafficking* sejak 2014 dimana saat itu GDP di Brasil sendiri masih tinggi, dan terjadi penurunan pada tahun 2018 yang mengakibatkan terjadinya perdagangan manusia di tahun tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Seperti yang sudah di bahas dalam jurnal Natasha Dolby dalam jurnal yang berjudul *Domestic Sex Trafficking of children in Brasil*, penulis menyampaikan bahwa *Human Trafficking* yang terjadi pada anak-anak untuk perdagangan dan eksploitasi seksual di dorong oleh campuran kekuatan, ketidaksetaraan dan keseimbangan ekonomi lalu norma-norma yang berkembang di masyarakatnya pada umumnya mereka adalah warga miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah bertempat tinggal di pinggiran dengan kurangnya

transportasi bahkan mereka memiliki anak dari anak mereka sendiri. Perempuan dan anak-anak sering kali menjadi pekerja di lingkup industri sebagai pembantu rumah tangga, juru masak atau pegawai di toko-toko kecil dengan posisi mereka tersebut penulis mengatakan mereka dapat dibayar “di bawah meja” dan sebagian besar mendapat tindak kekerasan intrafamilial (pemeriksaan, pelecehan, dan kekerasan), korban perdagangan manusia ini terus-menerus dikurung di bawah ancaman fisik dan psikologis.

Penulis juga menyampaikan faktor penentu perdagangan seks anak dan perempuan di Brasil adalah *rasisme historis yang mengakar* menjadi salah satu penyebab lain dari merekahnya perdagangan manusia di Brasil, karena sejatinya perempuan dan anak-anak keturunan afro di umur 15-24 akan dibedakan sejak abad ke 16 lalu pada tahun 1888 perbudakan, penjualan telah dihapus namun tetap sama kehidupan dari orang-orang afro-Brasil masih di batas masyarakat pinggiran. Hal lain yang paling mencolok dari faktor lain adalah Norma budaya yang mensosialisasikan anak perempuan, karena tele-novel dan media menjadi pengaruh jiwa kolektif Brasil akan seksualitas seperti kecantikan, dan kecacatan untuk merendahkan perempuan dan memperluas persepsi hiper-seksualitas dan 77% pria mberanggapan berhubungan ayseks dengan perempuan dibawah umur adalah hal yang biasa dan penulis bercerita meski Brasil telah meratifikasi protokol palermo PBB yang dapat mencegah dan menekan pelaku perdagangan yang telah membuat kemajuan dalam hal perlindungan namun KUHP dengan protocol masih lemah dalam pengimplementasiannya (Dolby, 2018)

Tulisan selanjutnya adalah dari Adriana Piscitelli dengan judul *Revisiting nations of sex trafficking and victims* membahas dasar selanjutnya

tentang perdagangan manusia yang mengacu pada sebuah kenyataan bahwa Kantor Negara-negara bergabung untuk Narkoba dan Pelanggaran, (UNODC) menggambarkan keadaan Brasil pada tahun 2010 sebagai salah satu dari tiga negara yang memperdagangkan jumlah budak terbesar ke Eropa, dan meng highlight dari ketidak beresan informasi yang menjadi dasar evaluasi ini, dalam laporan Perdagangan Orang 2011, Negara-negara Bergabung bersama untuk memikirkan sikap preventif untuk Brasil dimana negara ini sumber penting bagi pria, wanita, dan anak-anak yang menjadi sasaran perdagangan seks di luar negeri, secara teratur di negara-negara Eropa. Pengakuan tentang perdagangan termasuk warga negara Brasil ini dibuat pada dekade pertama abad ke-21. Di tengah waktu yang lama, negara-negara tujuan Eropa, terutama Spanyol, menjadi perhatian serius bagi pemerintah Brasil dan LSM. Kekhawatiran ini didukung oleh penyebaran organisasi supranasional multilateral, kegiatan kepolisian universal

Penulis menerangkan pemerintah Brasil telah menyetujui konvensi di tahun 2004 dalam rangka mobilisasi sosial yang kuat sehubungan dengan masalah diatas. Brasil telah melakukan persiapan untuk pertemuan dengan negara-negara lain dan telah membangun kerjasama seperti pembangunan sosial dengan didorongnya hak anak-anak, (Piscitelli, 2012)

Tulisan yang saya kutip adalah dari Ronald weitzer dengan judul *New Directions in Research on Human Trafficking*, menjelaskan salah satu research nya tentang sebuah *Human Trafficking* adalah ketika individu tersebut ditipu tentang sebuah kondisi (pekerjaan,gaji,fasilitas) di tempat tujuan, dokumen yang disita mereka dikurung dalam kondisi mengalami hutang, dilecehkan secara fisik maupun verbal, beberapa tidak sepenuhnya memahami sebuah ketentuan atau perjanjian

mereka dengan sang fasilitator. Dalam suatu scenario apa yang fasilitator rencanakan dan yang mereka tau adalah bagai mana tidak terduganya sang korban dan yang hanya mereka ketahui adalah melakukan tugas dan bagaimana manfaat ekonominya ke mereka sendiri (korban) sungguh garis tipis antara penipuan , normalisasi dan sosialisasi dan penulis juga menyebutkan banyak dari mereka yang terlibat diakibatkan faktor besar yaitu sebuah peluang ekonomi yang besar dan pekerjaan yang banyak. (Weitzer, 2014).

Dalam jurnal yang ditulis Getu yang berjudul *Human Trafficking and Development: The Role of Microfinance* disini sang penulis menuliskan beberapa hal yang menyakut pada *Human Trafficking* di Brasil, beliau menuturkan tentang Sex Tourism and pornography, dimana dalam industry pornografi yang tidak terkandali membuat permintaan perdagangan anak dan perempuan meningkat tidak hanya di negara berkembang namun juga negara maju dimana contoh yang saya ambil adalah negara Brasil itu sendiri dengan Sex Tourism yang tinggi. Makkonen juga menulis menurut Departemen luar negeri AS “dimana prostitusi dilegalkan dan ditoleransi disitu banyak nya permintaan yang besar untuk korban *Human Trafficking* dan selalu meningkat untuk kasus perempuan dan anak-anak. Penulis juga menuliskan kemiskinan (poverty) sebagai faktor lain dalam meningkatnya *Human Trafficking* karena di Sebagian besar penduduk dari tempat asalnya memiliki kemiskinan 50%-60% akibat dari Pendidikan , pelatihan kejuruan , pekerjaan dan kesempatan ekonomi berada dalam zona kronis , banyak kaum muda menjadi rentan dan menjadi sasaran empuk bagi para pedagang baik kaum perempuan maupun anak-anak (Getu, 2006).

Tulisan Joseph Chamie dengan judul *Human Trafficking : A serious challenge to humanity* membahas tentang bagaimana Brasil saat ini mengadopsi perdagangan anti-manusia, dengan Langkah-langkah yang lebih ketat terutama dalam bidang budak/kerja keras paksaan dan bisnis seks, kerja keras perbudakan menurut hukum Brasil adalah kerja yang dilakukan sehari-hari, direndahkan dan adanya prostitusi 18 tahun kebawah atau lebih tua, Brasil membatasi bentuk maksimum perdagangan manusia, selain melarang adanya perbudakan , bisnis seksual dan sebagainya kode baru dari kriminal di Brasil adalah mengkriminalisasi adopsi anak dan ekstraksi organ paksa (Chamie, 2015)

1.7 Landasan Teori

Kasus *Human Trafficking* di Brasil didasari oleh faktor pendorong dan penarik yang terjadi didalamnya. Pada pembahasan ini, penulis akan menggunakan *UNODC* sebagai acuan untuk melihat bagaimana akar permasalahan yang mendasari terjadinya peningkatan kasus *Human Trafficking* di Brasil Tahun 2014 hingga 2018. Dimana *UNODC* menjelaskan bahwa Akar penyebab dari terjadinya Trafficking memiliki faktor yang beragam seperti ekonomi, sosial Dsb. Dengan berlandaskan apa yang ditulis oleh *UNODC* mengenai akar penyebab perdagangan manusia, penulis dapat menganalisa faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor-faktor ini cenderung memberikan tekanan pada korban untuk “mendorong” mereka bermigrasi ke negara dengan perekonomian yang lebih baik. Tanpa disadari perpindahan yang mereka lakukan menjerumuskan kepada kejahatan. Hal ini dimanfaatkan sedemikian rupa oleh para pedagang untuk

mengendalikan mereka dengan leluasa. Faktor-faktor lain yg cenderung “menarik” calon korban adalah Kerentanan emosional yang disebabkan oleh kemiskinan. Dalam konteks itu, perluasan pesat media penyiaran & telekomunikasi, termasuk Internet, menjadi peranan pendukung dalam kriminalitas ini. (UNITED NATION OFFICE ON DRUGS AND CRIME, 2008)

1.8 Metode Penelitian :

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis metode kualitatif dengan menggunakan analisis secara deskriptif. Dalam penggunaan metode kualitatif, penulis banyak mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Sehingga metode ini nantinya juga dikembangkan dengan menganalisa untuk mengambil sebuah kesimpulan.

1.8.2 Subjek Penelitian

Adapun subjek yang diteliti adalah ekonomi Negara Brasil, sedangkan objek yang diteliti adalah wanita dan anak-anak di Brasil

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis akan menggunakan sumber data sekunder sebagai rujukan dalam penelitian ini. Sumber data tersebut berasal dari media tertulis seperti artikel, buku, jurnal, maupun berita-berita online yang kredibel dan dapat menguatkan analisis dalam penelitian

1.8.4 Proses pengumpulan data

Pada proses pengumpulan data, penulis akan mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan pada penelitian ini, sehingga kemudian dapat dikonsultasikan dengan pembimbing maupun narasumber yang ahli di bidang tersebut

BAB II

2.1 *Human Trafficking* di Brasil

Keadaan keuangan darurat serta tidak stabil yang dialami Brasil menimbulkan tingkat pengangguran yang tinggi membuat banyak masyarakat merasa resah dan dari rentannya keadaan ini banyak aktor-aktor jahat yang akan menggunakan kesempatan ini untuk merekrut wanita dan anak-anak dengan

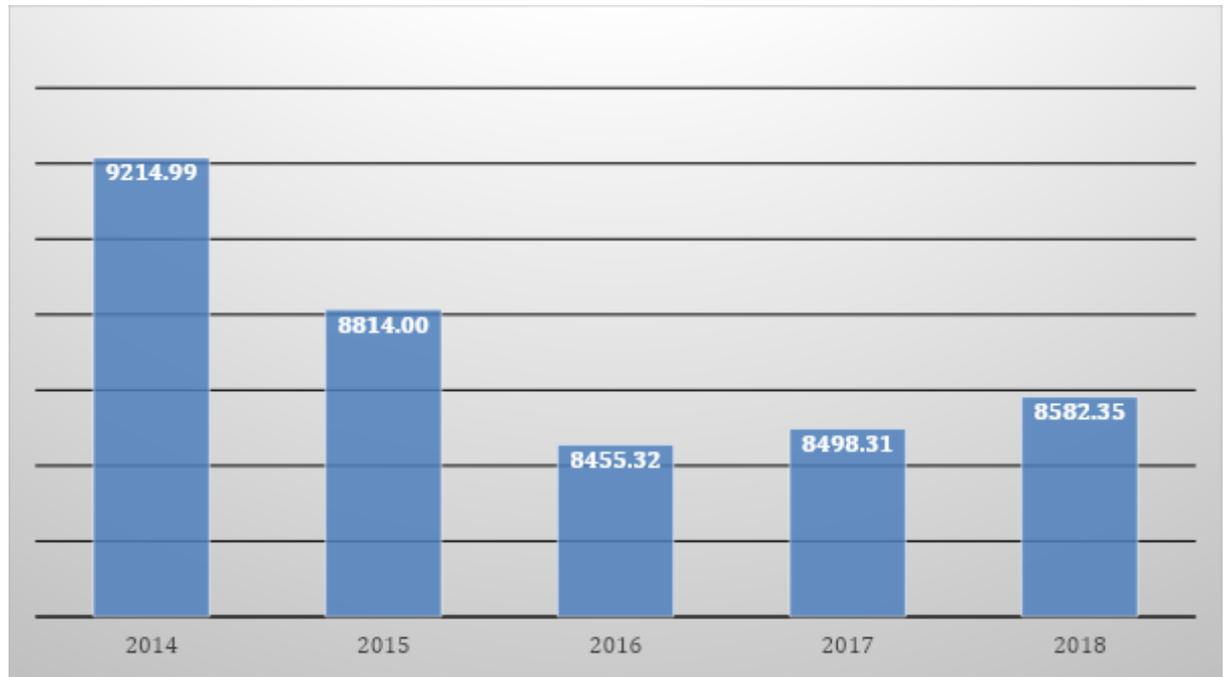
menjanjikan sebuah penghasilan yang melimpah tanpa mereka sadar telah masuk sebuah perangkap, dari penduduk yang tidak berdaya ini akan menimbulkan peningkatan dalam *Human Trafficking* yang pesat di negara Brasil, disamping dari kebutuhan mereka yang banyak hal-hal seperti itu akan membuat mereka mudah mendapat kan jalan singkat tanpa berpikir panjang (United Nation Office on Drugs and Crime, 2021)

Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO) dari 2,4 juta orang yang diperdagangkan di satu jutanya adalah subjek kerja paksa dengan 98% nya adalah wanita dengan demikian wanita menjadi subjek dengan kelas tertinggi dalam eksploitasi dan menjadikan aspek gender sebagai salah satu yang paling relevan untuk dibahas di dunia modern yang dimana harus dilindungi dan ditegakkan hak asasi nya, di dalam masyarakat Brasil sendiri kasus ini sudah pasti berkaitan dengan rendahnya perkembangan sosial dan ekonomi pada masyarakat, dimana peluang – peluang palsu akan bermunculan di sekitar mereka dan anak-anak usia 15-17 tahun menjadi daya tarik untuk bagi kejahatan transnasional yang sudah melanggar hak asasi manusia

Keadaan Brasil dalam bahaya dengan kasus anak-anak menjadi tingkat tertinggi dalam eksploitasi seksual di dunia, karena di 2014 saat Piala Dunia FIFA permintaan layanan seksual melambung tinggi dengan melibatkan 500.000 anak-anak di bawah umur akhirnya berujung di perjual belikan dan menjadi korban atau pelayan dari wisata seks yang dimiliki oleh Brasil dan di beri harga mulai dari 6 real per kepala.

2.2 Situasi Ekonomi Brasil

2.2.1 Ekonomi Makro



Gambar 1. Grafik GDP Brasil (2014 – 2018)

Source : <https://tradingeconomics.com>

Menurut Trading Economics GDP per kapita di Brasil menunjukkan pada tahun 2014 sebesar 9214.99 dan mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2015 hingga 8814, dilanjutkan pada tahun 2016 (8455.32) , 2017 (8498.31) ke 2018 (8582.35) mengalami kenaikan secara stagnan dengan kesimpulan bahwa GDP di Brasil mengalami fluktuatif (world bank & trading economics, 2022)

Dari GDP di atas bisa menggambarkan beberapa risiko dan kerugian yang dihadapi pekerja dan rumah tangga seperti mereka yang mengalami Pengangguran dimana pertumbuhan ekonomi di Brasil menyebabkan meningkatnya pengangguran bagi warganya terlebih wanita. Sebagai akibat dari perkembangan ekonomi yang tidak stabil dan tidak merata menyebabkan populasi

yang menjadi tenaga kerja hanya sedikit (Duarte, 2013) Dari data yang bisa kita lihat :



Gambar 2. Tingkat pengangguran di Brasil 2014 – 2018

<https://www.statista.com/statistics/263711/unemployment-rate-in-Brasil/>

bahwasanya pengangguran di Brasil sendiri terus bertambah dan hanya menurun sepersekian persen saja bahkan bisa kita kata kan stagnan dari 2014 hingga 2018. Keputusan menjadi pemicu rentan nya seseorang terlebih wanita termakan oleh pedagang liar.

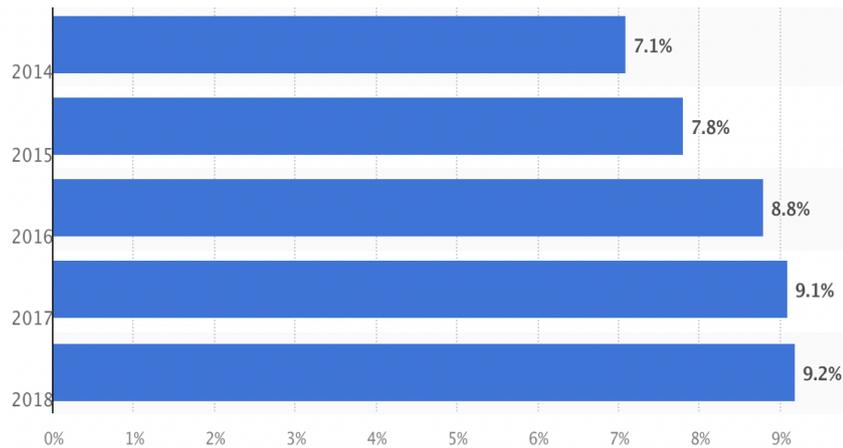
Bank Sentral Brasil memproyeksikan pertumbuhan ekonomi mencapai 0,9% pada tahun 2014 (turun dari proyeksi sebelumnya sebesar 1,8%), Dana Moneter internasional (IMF) memperkirakannya akan turun menjadi hanya 0,3%, diikuti oleh pemulihan moderat (pertumbuhan 1,4 %) pada tahun 2015. (TV EVAD, 2014).

2.2.3 Ekonomi Masyarakat

Brasil adalah salah satu raksasa pertambangan, pertanian, dan manufaktur terbesar di dunia, dengan sektor jasa yang kuat dan berkembang pesat. Produsen utama banyak mineral, termasuk batu mulia seperti bijih besi, timah, bauksit (bijih

aluminium), mangan, emas, kuarsa, dan berlian, mengekspor baja, mobil, elektronik, dan konsumen dalam jumlah besar. .. Barang. Brasil adalah sumber kopi, buah jeruk dan singkong (ubi kayu) yang paling penting di dunia dan produsen utama gula, kedelai, dan daging sapi. Namun, kepentingan relatif pertanian Brasil telah menurun sejak pertengahan abad ke-20, ketika negara itu mulai memanfaatkan urbanisasi yang cepat dan potensi mineral, industri, dan pembangkit listrik tenaga airnya. Secara khusus, kota São Paulo telah berkembang menjadi salah satu pusat industri dan komersial terpenting di dunia (Britannica, 2021)

Kemiskinan terjadi sekitar seperempat penduduk Brasil mengalami kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan dengan 80% populasi mereka tinggal di kota dan disini pula mereka mendapatkan tindak ketidakadilan dengan terbagi dua nya “kaya“ dan “miskin” secara signifikan (Humanium, n.d.) Faktor ini banyak melibatkan anak-anak di dalamnya dimana akhirnya mereka sendiri menjadi korban dari kekejaman orang yang tidak bertanggung jawab, Anak Anak yang tinggal dengan keadaan seperti itu sulit untuk mendapatkan hak Kesehatan akses makanan bahkan Pendidikan di sepanjang hidup mereka, contoh yang dapat dilihat nyata efek dari kemiskinan adalah, anak-anak yang dipekerjakan di daerah pertanian dengan usia 15 tahun dengan mewakili 30% dari tenaga kerja nya dan gadis-gadis muda banyak yang menjadi pekerja rumah tangga. Tidak hanya dipekerjakan di usia muda dengan kemiskinan ekstrim seperti ini anak-anak di Brasil juga mendapatkan perilaku kekerasan.



Gambar 3: diagram angka kemiskinan Brasil 2014-2018

<https://www.statista.com/statistics/788897/poverty-rates-Brasil/>

seperti pada gambar diatas proporsi kemiskinan di Brasil terus meningkat sejak 2014 hingga 2018 lalu pada tahun 2015 ke 2016 saja sudah meningkat secara signifikan sebesar 8,8%. Dengan data diatas yang berarti kemiskinan di Brasil tidak luput pula dari tunawisma, 3.2 juta anak yatim banyak ditemukan di negara ini mereka tinggal di jalanan, memahami istilah dari UNICEF “anak-anak yang hidup di jalanan dan jalanan itu adalah rumah mereka” (Vaughn, 2015; Vaughn, 2015). Definisi yang mungkin akan dianggap Sebagian orang sebagai biasa-biasa saja memiliki makna berkelanjutan di baliknya, keberadaan anak-anak di jalanan ini sering dianggap sebagai masalah yang signifikan, kurangnya Pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang juga berujung muncul nya istilah “kerasnya hidup di jalanan” dengan kata lain mereka sangat berjuang di dalamnya. Ini membuat banyak orang-orang jahat yang akan memanfaatkan ini kepada perdagangan dengan berkedok pekerjaan dan dengan janji pendapatan semua ini nyata namun di secara tidak langsung mereka akan di jual terlebih ke negara mereka sendiri seperti saat mereka menjadi pelayan restoran mereka juga akan dibayar

“dibawah meja” hal-hal seperti ini terpaksa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka , bagi anak-anak yang tetap tinggal dan tidak tergoa mereka tetap mendapatkan cobaan dengan bergelut di dunia obat-obatan terlarang sex bebas dan kekerasan fisik. Menjadi pengedar narkoba dan konfrontasi polisi dan geng menjadi intensitas kekerasan yang tinggi dengan berujung trauma psikologis dan fisik.

Orang-orang diperdagangkan terutama karena ketidakadilan Kurangnya alokasi dari sumber daya dan sumber pendapatan yang memadai. Keluarga memiliki Kekayaan kurang pendapatan tidak memadai menjadi masalah utama. Pertanian langka di daerah pedesaan Ini lebih kurang menguntungkan daripada sebelumnya, dan ada peningkatan kekurangan lahan. Dengan akibatnya, anak-anak dipaksa untuk berkontribusi lebih pada kehidupan keluarga mereka sendiri sedang terlebih keluarga itu dipimpin oleh seorang wanita. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan akses Pendidikan dan pembelajaran di usia muda belia harus terpaksa bekerja keras. Rumah tangga yang menjadi semakin rentan. Tidak ada sistem jaminan sosial, atau bagian masyarakat yang paling miskin dan paling tidak beruntung mereka susah untuk dijangkau. Kurangnya Pendidikan dan pengembangan kemampuan gratis sangat merugikan pihak anak-anak dan wanita, anak-anak masih banyak yang mengenyam Pendidikan layak. Dimana Pendidikan itu sendiri masih sangat membutuhkan biaya yang sangat tinggi

Kekurangan kronis yang terjadi pada pekerjaan dan pendapatan terutama bagi pekerja yang tidak begitu terampil, wanita sering kali dibatasi dari pada kaum muda. Industri manufaktur menjadi contoh nyata dimana wanita tidak dihargai sebagai tenaga kerja, jam kerja yang Panjang dengan upah yang rendah dan tidak menguntungkan, Ketika pawa wanita tadi akhirnya memilih menjadi

asisten rumah tangga mereka malah mendapatkan perlakuan perbudakan dengan kekerasan seksual di dalamnya. Kesulitan kredit dengan persyaratan yang wajar bahkan akses mendapatkan kredit mikro juga terjadi, restrukturisasi ekonomi menjadikan dorongan bagi orang-orang untuk bermigrasi dari desa ke kota namun di kota sendiri banyak migrasi luar yang lebih banyak menjadi tenaga kerja sehingga urbanisasi ini menjadi kondisi sulit untuk perbaikan ekonomi masyarakat. Dengan besarnya “wisata seks” di Brasil mereka menganggap ini menguntungkan bagi kedua belah pihak permintaan itu sangat luas dan beragam dengan begitu industry prostitusi menjadi keuntungan yang menghasilkan keburukan bagi Brasil karena itu hanya menguntungkan Adapun permintaan akan tenaga kerja yang murah dan patuh untuk dapat melakukan kegiatan kriminal (Karlsson, 2003)

Perang melawan korupsi, Brasil saat ini sedang mengalami krisis politik, sosial dan ekonomi yang mendalam. Situasi mulai memburuk ketika partai oposisi meminta Kongres Brasil untuk memulai pengadilan politik terhadap mantan Presiden Dilma Rousseff. Tuduhan terhadap presiden termasuk dugaan pelanggaran undang undang perpajakan negara dan manipulasi keuangan publik untuk menguntungkannya terpilih kembali pada tahun 2014. Krisis kemudian pindah ke jalanjalan, di mana ribuan orang setiap hari memprotes ketidakpuasan politik dan ekonomi yang melintasi negara. Dengan mata uang yang tidak stabil dan angka mengkhawatirkan yang menunjukkan ketimpangan sosial yang meningkat, kemiskinan bukan satu satunya masalah yang harus dihadapi di Brasil (Romero, 2016)

2.3 Keadaan Wanita dan anak-anak di Brasil

2.3.1 Wanita

Menjadi seorang wanita berarti menghadapi tantangan baru setiap hari. Wanita seringkali harus mengatasi rintangan yang tidak terlihat. Meskipun mereka merupakan mayoritas penduduk Brasil (51,8% menurut angka resmi), mereka menghadapi skenario yang tidak setara, apakah itu pekerjaan rumah atau keuntungan pasar tenaga kerja. Dalam kebanyakan kasus, banyak wanita bekerja 3 shift sehari. Mereka pergi bekerja dan mengurus rumah dan anak-anak. Di banyak rumah tangga, perempuan adalah pencari nafkah dan harus menghidupi keluarga mereka. Pada tahun 2018, 45% rumah tangga Brasil dikepalai oleh perempuan. Meskipun mereka mengelola rumah tangga sendiri dan membayar tagihan, sejatinya mereka masih menghadapi diskriminasi menurut *United Nations development Programme* (UNDP) bahwa berprasangka terhadap kesetaraan gender di bidang-bidang seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan kekerasan dalam rumah tangga dapat dikatakan perempuan di Brasil itu sendiri masih banyak mendapat diskriminasi walau mereka sudah berusaha bekerja dan berusaha untuk diri mereka sendiri (Aguiar, 2021).

Brasil memberikan akses Pendidikan yang sama terhadap wanita dan pria, meningkatkan Kesehatan pada ibu dan mengurangi terjadinya kehamilan pada remaja namun paradoks berkata lain dan membuat wanita tidak dapat manfaat dari kemajuan ini, menurut laporan *World bank* dengan judul *A Snapshot of Gender in Brasil Today* mengatakan bahwa di negara besar di amerika latin perempuan keturunan afrika dan pribumi terus menerus dirugikan terutama di negara dengan banyak daerah-daerah miskin. Tingkat Pendidikan yang lebih tidak menjamin banyaknya partisipasi di dalam tenaga kerja seperti yang terjadi di negara-negara amerika latin lain di Brasil sendiri kesenjangan dalam partisipasi tenaga kerja pria

dan wanita tidak banyak mengalami perubahan atau peningkatan dan dari tahun 2005 partisipasi tenaga kerja hanya naik sebanyak satu poin persentase, namun demikian perempuan tetap bekerja di daerah dengan tingkat pertumbuhan yang rendah dengan upah yang lebih rendah dengan 45% nya perempuan bekerja di sektor makanan, perumahan, Pendidikan , Kesehatan, serta layanan sosial.

Kehamilan dini dapat mengancam wanita di Brasil karena di negara ini tingkat kesuburan terjadi pada remaja sekitar usia 15 hingga 19 tahun seperti yang terjadi di banyak negara Amerika Latin lainnya tinggi nya tingkat kehamilan pada remaja di Brasil terus dikaitkan dengan kemiskinan dan kerentanan sosial. Wanita remaja yang tinggal di daerah miskin (perkotaan maupun perdesaan) memiliki resiko lebih besar dapat terjadinya hamil di usia dini (K., 2017).

Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu faktor selanjutnya. Ketidak sama rataaan pendapatan di Brasil, banyak ahli mengatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di Brasil ketimpangan pendapatan yang ekstrim antara wanita dan laki-laki dimana perempuan yang kurang dihargai di dalam suatu pekerjaan dan lebih banyak mendapat kesulitan dalam melakukan akses untuk menjadi tenaga kerja, menurut Organisasi Buruh Internasional perempuan di Brasil sendiri tidak ingin hanya diam di rumah namun memiliki pekerjaan yang formal (Carvalho, 2018) dimana itu juga berdampak banyak wanita yang putus asa dengan keadaan hidupnya hingga berpikiran untuk mencari jalan pintas bagaimana cara mereka mendapatkan penghasilan dan membuat jalan bagi orang-orang dengan perilaku kotor untuk melakukan siasat “bayar di bawah meja”.

Kajian CEPAL/ECLA di tahun 2008 menemukan bahwa diskriminasi terhadap wanita di dalam sebuah pekerjaan sering terjadi, ini terjadi akibat dari

pendapatan perempuan yang lebih rendah terlebih bagi rumah tangga yang hanya dikepalai oleh seorang wanita. Selain itu diskriminasi terparah yang terjadi dalam sebuah pekerjaan adalah kekerasan dan pemerkosaan terlebih pada pekerja pabrik garmen (Morales, 2021). UU di Brasil telah melakukan dorongan bagi perempuan Bersama. Dengan anggota G-20 dan pemerintah di negara Brasil telah berkomitmen mengurangi ketimpangan pendapat sebesar 25% dan sebagai tujuan berkelanjutan. Dalam hal ini pemerintah juga harus membuat system yang harus memperlihatkan informasi dapatan tenaga kerja bagi suatu perusahaan, karena ini juga dapat membuat beberapa perusahaan mematuhi UU akan diskriminasi Gender dalam pendapatan dan UU kesetaraan tenaga kerja harus memiliki pondasi yang kokoh. Seperti yang disampaikan dalam masalah ketimpangan pendapatan negara dapat mengembangkan kebijakan yang ada dengan melakukan dorongan untuk merubah suatu pemikiran dalam perilaku masyarakat dan di ruang lingkup pekerjaan untuk bisa lebih menyadarkan masyarakat dan lebih banyak melakukan pemberdayaan agar wanita dengan Pendidikan yang rendah pun dapat mengembangkan keterampilan hingga UMKM dengan sumber daya yang ada, karena wanita di Brasil masih sangat mempunyai minat yang tinggi dalam memperbaiki ekonomi keluarga mereka dan ini dapat juga mengurangi ancaman *Human Trafficking* terhadap wanita

2.2.2 Anak-Anak

Ibu kota Republik Brasil adalah Brasilia, tetapi Rio de Janeiro dan São Paulo sama-sama terkenal karena kepentingannya sebagai tujuan wisata utama. Brasil memiliki populasi sekitar 198 juta penduduk Brasil memperoleh kemerdekaan pada tahun 1822 setelah lebih dari tiga abad di bawah kekuasaan Portugis. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi telah membentuk

Brasil. Ekonomi Brasil saat ini tumbuh sekitar 5 persen per tahun. Penemuan cadangan minyak lepas pantai yang besar dapat berarti dorongan lebih lanjut bagi perekonomian. Brasil saat ini termasuk dalam kelompok kekuatan ekonomi baru yang biasa disebut dengan singkatan “BRICs” untuk Brasil, Russia, India, dan China.

Sejati nya anak-anak yang dapat bisa merasakan Pendidikan bahkan tempat tinggal yang layak, disebabkan umur mereka yang begitu muda berada di dalam keadaan ekstrim ini mereka juga masih I tahap labil hal ini yang akan sangat mempengaruhi masa depan mereka karena dengan begitu para pedagang liar lebih mudah mengelabui dan membuat kesepakatan dalam sebuah kesempatan. Terkadang mereka yang sadar akan keuangan sebuah keluarga rela mencari kerja apa saja untuk membantu perekonomian keluarga. Contoh kecil dari tipikal kasus kemiskinan di Brasil, di tempat industri daerah setidaknya terdapat pasar pekerja anak dengan kemungkinan mereka akan lebih mudah dieksploitasi dari pada pekerja dewasa ini juga terjadi di salah sector besar di Brasil yaitu pertanian dan pertanian, seperti kakao dan kapas domestic. Mengenai perdagangan anak dan remaja untuk tujuan eksploitasi seksual, kita dapat mengamati konteks komersial yang terkait dengan industri seks, yang didefinisikan sebagai budaya, pernyataan hukum, pekerjaan dan kekerasan berbasis pasar. Ini adalah hubungan seksual dan berbasis seksualitas yang digunakan sebagai situasi komersial untuk kepentingan orang dewasa yang terlibat dan menyebabkan masalah sosial, emosional dan budaya bagi korban yang sudah menjadi korban. saya dididik. Selain itu, eksploitasi seksual merupakan kejahatan terhadap hak anak dan remaja.

Dengan keadaan pertumbuhan ekonomi di Brasil yang tidak stabil, masih banyak orang di dalamnya yang berdampingan dengan kemiskinan. Selama dekade terakhir ini Brasil terus menerus meningkat posisinya dalam indeks pembangunan manusia PBB kemiskinan yang ekstrim terus berlanjut di banyak bagian negara, terutama di timur laut dan daerah perkotaan utama Brasil. Hampir seperempat warganya mereka harus tinggal di barak di mana akses air dan listrik jarang di dapat, ketimpangan pendapatan yang terjadi menjadi masalah utama di Brasil dimana masih besarnya jurang pemisah antara yang kaya dan miskin yang akhirnya memunculkan kesenjangan ekonomi dan sosial di negara ini.

Anak-anak yang terpaksa bekerja karena kemiskinan adalah highlight utama di negara ini secara demografis 25% warga berusia muda sekitar di bawah 15 tahun, di daerah yang sudah “ditandai” dengan daerah miskin dan pengangguran, anak-anak sering menghadapi masalah besar untuk tumbuh di dalamnya terlebih di dalam rumah tangga yang tidak stabil. Kemiskinan yang terjadi pada anak ini terkonsentrasi di wilayah bagian timur laut Brasil disana anak-anak sering dijadikan pekerja paksa, kegiatan ini harus dan terpaksa mereka lakukan agar dapat menyediakan makanan di atas meja untuk keluarga mereka. 1,5 juta anak Brasil tinggal di rumah dengan pondasi yang tidak kuat. Di wilayah Amazon, 97% anak-anak tidak memiliki akses ke sistem pembuangan limbah yang tepat, sehingga meningkatkan risiko mengembangkan segala jenis penyakit, malnutrisi dan kerawanan pangan merupakan masalah yang sedang berlangsung di Brasil dan mengkhawatirkan di negara-negara dengan sumber daya alam yang sangat melimpah. Pemerintah di sisi lain telah menjalankan program kesejahteraan sosial seperti *Bolsa familia* untuk dapat memerangi kelaparan dan kemiskinan yang

berlebih di dalam keluarga dengan penghasilan rendah seperti di rio de Janeiro dan Sao Paulo yang terdeteksi banyak anak – anak tanpa orang tua asuh dna berakhir di jalanan serta terkena pelecehan seksual, geng, dan kecanduan oleh narkoba dan banyak juga bekerja menjadi tukang semir sepatu atau menjual dagangan di lampu lalu lintas (SOS CHILDREN'S VILLAGES, 2021)

Permasalahan utama yang menggambarkan keadaan anak-anak di Brasil dilihat dari kemiskinan dimana sekitar seperempat penduduk nya hidup dibawah garis kemiskinan, dan 80% dari populasi nya hidup di perkotaan sehingga ketidakadilan besar muncul antara “ kaya “ yang bertempat tinggal di lingkungan yang Makmur dan “ miskin “ menempati favela. Kemiskinan di Brasil ini mempengaruhi Kesehatan dimana mereka mengalami kekurangan atas tempat tinggal mereka sehingga keluarga -keluarga yang tidak beruntung harus tinggal di kota yang kumuh dengan segudang masalah kotoran dan sanitasi yang tidak terjaga, bahkan tenaga medis saja enggan atau ragu untuk memasuki Kawasan tersebut dikarenakan resiko yang tinggi sehingga merugikan anak-anak. Merujuk dari pembahasan tentang anak-anak di Brasil tidak luput dari kekerasan didalamnya, Brasil utara di kenal dengan daera-daerah yang miskin , dimana banyak nya anak jalanan yang selalu akan dihadapkan dengan lingkungan keras setiap hari. Dalam lingkungan itu pula terjadi prostitusi, kerja paksa eksploitasi seksual dan sebagainya merupakan makanan sehari-hari mereka, kurangnya akan hak dan perlindungan di temukan tidak hanya di Brasil utara namun hamper di seluruh Brasil terutama jika dikaitkan dengan anak-anak, insiden penembakan dan intensitas kekerasan yang terjadi karena konfrontasi polisi dan suatu geng membuat anak-anak menghadapi risiko fisik dan mental dan trauma psikologis yang ekstrem.

Sebagian besar Brasil ditutupi dengan hutan Amazon. Hutan Amazon adalah rumah bagi orang-orang yang haknya sering dilanggar dan tidak diakui. Ini mewakili area di mana anak-anak tidak terlindungi dan terus-menerus terancam. Misalnya, penduduk komunitas Laranja Lamandel, dengan sekitar 85 anak, tinggal di tempat penampungan yang mengerikan dan kondisi yang mengerikan.

Mereka terus-menerus dilecehkan dan diancam oleh pihak berwenang yang mencoba memburu mereka. Banyak dari orang-orang ini diusir secara paksa dari tanah mereka dan dipaksa untuk meninggalkan barang-barang mereka, yang kemudian dibakar. Anak-anak lolos dari kekerasan dan tidak dapat menemukan diri mereka sendiri tanpa perlindungan dan perlindungan. Sebagai “anak-anak tak bertanah”, mereka adalah korban para penjahat, yang banyak di antaranya menjadi korban kekerasan seksual, diskriminasi, dan perdagangan narkoba. Tersesat di lingkungan yang tidak dikenal, tidak sehat dan mencurigakan, mereka harus bekerja untuk bertahan hidup dan sayangnya area kejam seperti prostitusi, perdagangan narkoba, dan eksploitasi tersedia. Orang-orang ini dan anak-anak mereka kehilangan hak-hak dasar mereka atas keselamatan, kesehatan, makanan, pendidikan dan perlindungan. Penyelidikan menggambarkan sebuah insiden di mana pihak berwenang memutuskan untuk secara sistematis mengosongkan lingkungan ini dan menyebabkan bentrokan dengan kekerasan. Keluarga yang dievakuasi dengan cara ini, terutama anak-anak, dijauhkan dari air, toilet, makanan, dan listrik. Anak-anak telah dikeluarkan dari sekolah dan ditolak akses ke perawatan medis. Misalnya, pada 24 Agustus 2009, di selatan São Paulo, sekitar 500 keluarga diusir dari rumah mereka dan ditemukan di bawah terpal plastik di seberang rumah mereka sebelumnya. Persepsi peradilan Brasil sangat

negatif. Penyiksaan, eksekusi di luar proses hukum, dan penghilangan paksa dikatakan biasa terjadi. Bahkan anak di bawah umur tidak lolos dari penahanan yang mengerikan. (Humanium, n.d.)

Anak-anak menjadi korban utama dan dan kejahatan di Brasil, di jalanan dengan kondisi panas atau dingin tidak membuat gentar anak-anak bahkan dengan pakaian seadanya meminta-minta di jalanan dengan kondisi buruknya demi mendapatkan asupan makanan untuk memenuhi energi mereka agar dapat melanjutkan keberlangsungan hidup. Ini adalah gambaran khas Amerika Latin dan Brasil yang jelas sudah bermunculan beberapa tahun terakhir ini. Menurut *Brasil Childhood and Adolescence Scenarios* yang sudah diterbitkan oleh LSM Fundacion Sabrina, menunjukkan lebih dari 40% anak-anak menderita kemiskinan, dimana 5,8 diantaranya hidup dalam kesengsaraan yang ekstrim dan 4 juta lainnya hidup miskin menunjukkan bahwa ini adalah lingkungan yang darurat. Hampir 70% anak-anak dengan usia 0 hingga 3 tahun tidak memiliki akses ke pusat penitipan anak di public dan 1,6 juta siswa diantaranya berusia 15 dan 17 tahun telah putus sekolah (Lescano, 2018).

BAB III

Faktor Pendorong dan Penarik dalam Segi Ekonomi di Brasil yang mempengaruhi tingginya *Human Trafficking*

Dalam bab ini akan dibahas mengenai dampak dari ketidak stabilan ekonomi di Brasil yang menyebabkan tingginya perdagangan manusia khususnya di tahun 2014 hingga 2018. Terlebih dalam kasus ini memberikan dampak negatif bagi ekonomi masyarakat Brasil, dimana hal ini membuka peluang terjadinya perdagangan manusia yang melibatkan masyarakat baik bekerja dan mempekerjakan masyarakat Brasil. Melalui UNODC mengenai *Addressing the root causes of trafficking* pemberian tekanan terhadap korban untuk mereka terjun kedalam migrasi paksa dengan banyaknya manipulasi yang terjadi didalamnya. Melihat dari segi faktor pendorong dan penarik dapat melihat apa saja yang menyebabkan peningkatan *Human Trafficking* di Brasil

Human Trafficking yang terjadi di Brasil sudah sangat marak terjadi dan menjadi salah satu persoalan utama bagi negara dengan sasaran empuk wanita dan anak-anak. Permasalahan ini terjadi disebabkan oleh salah faktor yang berpengaruh di sebuah negara yaitu Ekonomi, dari apa yang terjadi ekonomi rakyat di Brasil tidak stabil terlebih pada wanita dan anak-anak yang tidak mendapatkan pengetahuan lebih tentang ekonomi dan banyaknya jumlah pengangguran disebabkan oleh sedikitnya lapangan kerja dan minimnya rakyat yang dapat mengembangkan sebuah umkm dan bagi anak-anak nya sendiri kurangnya edukasi pada mereka tentang hal-hal seperti ini Brasil melakukan *Human Trafficking* bukan hanya keluar namun kasus ini dilakukan di negara nya sendiri dengan kata lain Brasil menjual rakyatnya kepada rakyatnya

3.1 Faktor Pendorong

Perdagangan manusia memang telah cukup lama menjadi masalah nasional dan internasional sulit untuk diberantas. Terlebih pada Brasil sendiri dimana faktor-faktor yang berkembang di dalamnya menjadi masalah nasional negara nya dan internasional seperti ekonomi : kemiskinan & Kebijakan Pemerintah, menjadi faktor pendorong yang sudah jelas menjadi penyebab meningkatnya *Human Trafficking*.

Hilangnya pekerjaan menjadi salah satu faktor pendorong kemiskinan mengapa *Human Trafficking* di Brasil marak terjadi. Pekerjaan sebagai penopang perekonomian tidak hanya negara melainkan dalam ruang yang lebih sempit seperti keluarga, tentu saja menjadi hal yang sangat krusial pada kelangsungan hidup. Paradigma keamanan saat ini berkembang melampaui keamanan murni yang berfokus pada negara dan warga negaranya, militer sebagai strategi utama tidak bisa bertindak sendirian untuk menjaga suatu stabilitas bangsa kemudian meluas kepada Ekonomi, Pendidikan, kebebasan, dsb.

Kehilangan pekerjaan di Brasil sangat berpengaruh dengan banyaknya orang lebih memilih perdagangan manusia, 2014 data pengangguran tidak begitu tinggi sekitar 8.43% sangat dan di 2014 pula eksploitasi manusia tidak begitu signifikan, dengan penurunan yang bersifat stagnan tentu perdagangan manusia tadi juga tidak menurun dan sudah jelas kehilangan pekerjaan membuat ekonomi juga tidak stabil dan menambah jumlah perdagangan manusia. ketidakstabilan yang terjadi pada Brasil berdampak pada keberlangsungan hidup, banyak dari mereka yang mengalami kehilangan pekerjaan dan masuk kedalam lingkaran setan yang telah ada seperti perdagangan manusia. Dengan data yang sudah ada pada bab

sebelumnya sangat mungkin kehilangan pekerjaan menjadi salah satu faktor pendorong yang kuat di lingkup pekerjaan dengan perdagangan manusia yang terjadi sangat berkaitan, penulis beranggapan tidak hanya kehilangan pekerjaan namun pendapatan yang diterima oleh masyarakat terlebih wanita. Melihat GDP Brasil di tahun 2014 hingga 2018 sangat berpengaruh pula pada penghasilan mereka yang mengharuskan mereka tetap bertahan dengan keadaan, permasalahan ini ditambah dengan adanya diskriminasi yang diterima oleh wanita di Brasil dengan anggapan mereka tidak dapat bekerja seperti layak nya seorang laki-laki.

Hilangnya pekerjaan membuat wanita menganggur yang menyebabkan adanya peluang untuk masuk kedalam perdagangan manusia sebagai salah satu dampak dari ketidakstabilan dan yang menjadi evolusi kehilangan pekerjaan. Wanita sendiri mempunyai niat kerja yang tinggi karena kebanyakan mereka menjadi kepala keluarga dan harus menghidupi keluarga mereka, faktor kemiskinan dengan ketidakstabilan pada akhirnya menyebabkan tidak meratanya pekerjaan dan sebagai tenaga kerja mereka juga akan tereliminasi satu-satu persatu dengan hal itu mereka yang tidak memiliki keterampilan yang sebanding atau dengan apa yang diinginkan suatu pekerjaan mereka akan lebih mudah kehilangan pekerjaan, dari sini muncul gagasan dalam pikiran untuk mencari jalan pintas bagaimana mereka dapat mendapatkan pendapatan lebih demi keberlangsungan hidup. Adanya ketimpangan pendapatan juga berpengaruh kepada hilangnya pekerjaan, dengan kekuatan ekonomi yang tidak stabil di tambah dengan tidak meratanya pendapatan juga dasar dari kehilangan pekerjaan, wanita di Brasil mengalami hal sulit dalam dunia pekerjaan kajian CEPAL/ECLA di tahun 2008 menemukan bahwa diskriminasi terhadap perempuan di dalam sebuah pekerjaan sering terjadi, ini

terjadi akibat dari pendapatan perempuan yang lebih rendah terlebih bagi rumah tangga yang hanya dikepalai oleh seorang wanita. Selain itu diskriminasi terparah yang terjadi dalam sebuah pekerjaan adalah kekerasan dan pemerkosaan terlebih pada pekerja pabrik garmen (Morales, 2021).

Keputusasaan juga menjadi alasan besar bagi mereka untuk masuk ke dalam *Human Trafficking*, mereka tidak mempunyai pertahanan diri karena sudah terlanjur memilih jalan yang salah. Dengan kurangnya keterampilan dan edukasi lebih karena bentuk dari *Human Trafficking* yang terorganisir, dapat diartikan faktor Pendidikan dan pengetahuan menjadikan mereka lebih mempunyai kesadaran dalam jalani pekerjaan rumah tangga bahkan dalam menjalankan bisnis kecil. Sebagian besar dari pekerja rumah tangga di Brasil sendiri terdiri dari wanita dan dikelompokkan sebagai salah satu pekerja dengan kerentanan yang sangat tinggi, sedangkan Brasil sendiri memiliki 6,5 juta migran internal sebagai pekerja rumah tangga dengan 93% nya adalah wanita. Dalam konsen pendukung pekerja rumah tangga digambarkan sebagai bentuk lain dari perbudakan disebabkan tidak ada peraturan yang mengaturnya (Acciari, 2018). Dengan begitu itu minat dari wanita besar tanpa adanya keraguan dari diri mereka, bahwa itu bukan lah pekerjaan sebenarnya, itu hanya kedok awal atau cover yang dipakai untuk melakukan perdagangan manusia dengan begitu mereka lebih percaya, ketika mereka yang sudah terjun kedalam sangat sulit bahkan tidak dapat Kembali. Mereka ditahan dan mau tidak mau mereka harus terus mengikuti apa yang diinginkan dari pedagang itu sendiri

Pedagang mungkin menggunakan kekerasan, manipulasi, atau janji palsu tentang pekerjaan bergaji tinggi atau hubungan romantis untuk memikat

korban ke dalam situasi perdagangan manusia. Masuknya wanita ke dalam sebuah perdagangan manusia dapat terjadi karena keinginan mereka atau karena adanya kebohongan oleh aktor lain. Mereka yang sudah kehilangan pekerjaan pastinya akan menerima pekerjaan apa saja yang membuat mereka mendapatkan penghasilan lebih. Pekerjaan yang muncul mereka ambil tanpa adanya pikir Panjang tidak tahu akan apa yang terjadi setelah nya, saat itu pekerjaannya berupa pekerja rumah tangga semua terjadi seperti biasa mulai dari pengumpulan berkas dan identitas lengkap setelah akhirnya mereka mulai diberi tahu dimana mereka harus “bekerja” dan disini lah perdagangan itu dimulai. Tidak selang beberapa lama mereka bekerja mereka mulai mendapatkan tindak kekerasan, penipuan ini mulai terasa setelah akhirnya mereka menjadi pekerja seks yang harus melayani majikan mereka sendiri bahkan di perjual belikan, pekerjaan mereka tidak hanya sampai disitu mereka juga akhirnya akan menjadi kriminal dan bermain di dunia obat-obatan terlarang, dijadikan

Kejadian ini akan terus berulang selagi masih ada wanita dan anak-anak yang masih belum mendapatkan hidup layak, Pendidikan sejak dini harusnya juga dapat diterima oleh mereka sebagai penunjang ilmu-ilmu dasar untuk memperbaiki ekonomi mereka sendiri, karena masih ada wanita yang masih belum mengerti mengelola sumber yang ada untuk dapat membangun sebuah ukm kecil yang akhirnya mereka mencari jalur cepat untuk memenuhi kebutuhan mereka. kemerosotan ekonomi dengan rendahnya komitmen dalam kejahatan Menyelidiki pengaruh kehilangan pekerjaan pada perilaku kriminal dengan dampak mengikuti perdagangan manusia dan menjadikannya sumber penghasilan utama, ketidaktahuan ini membuat dampak besar yang terjadi pada perdagangan manusia

di Brasil. Sedikit demi sedikit korban wanita dan anak-anak terus naik di setiap tahunnya karena pekerja dengan keterbatasan dalam berkarir dan kehilangan pekerjaan memiliki waktu yang sangat luang dengan kata lain banyak waktu yang akan dilakukan oleh mereka terlebih wanita sebagai kepala tunggal keluarga, memikul beratnya beban dan tekanan emosional. Dampak ini tidak hanya berat ke wanita dan mun anak-anak yang tidak disangka akan menjadi pekerja juga sering terjadi, kerentanan mereka lebih tinggi dibanding wanita dimana kepolosan anak-anak di bawah umur dapat secara mudah untuk di aduk pemikirannya kerangka human security dengan Mengidentifikasi ketidakamanan dan kebutuhan populasi di bawah tekanan.dapat dilakukan dimana pemerintah dapat mencari apa kebutuhan dari masyarakat Brasil itu sendiri.

Diskriminasi menjadi contoh faktor kemiskinan selanjutnya dimana dalam pekerjaan pun sering terjadi. Perdagangan manusia melibatkan penggunaan kekerasan, penipuan, atau paksaan untuk mendapatkan jenis pekerjaan atau aktivitas seksual komersial. Mereka mungkin menjanjikan lingkungan kerja yang aman dan upah yang adil. Pada kenyataannya, karyawan sering dipaksa untuk bekerja dalam waktu yang lama, jam kerja yang berat dengan sedikit atau tanpa bayaran, Setiap tahun, jutaan, wanita dan anak-anak diperdagangkan di seluruh dunia. Ini termasuk di Brasil. Ini dapat terjadi di komunitas mana pun, dan korban dapat terjadi tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, atau kebangsaan dan dilakukan oleh siapapun. Para pedagang dapat menggunakan kekerasan, manipulasi, atau janji palsu tentang pekerjaan bergaji tinggi atau hubungan romantis untuk memikat korban ke dalam situasi perdagangan dan mereka akan

dilakukan ancaman yang membuat mereka lebih sengsara ketika mereka berusaha kabur dari situasi seperti cerita korban :

“Pedagang saya sering mengatakan bahwa jika saya meninggalkannya atau kembali ke gerbong lain, dia akan mengirimkan rekaman video saya kepada ayah saya. Dia akan merekam saya di kamar hotel tanpa sepengetahuan saya dengan klien, dan jika saya tidak melakukan apa yang dia inginkan, dia akan meletakkannya di Facebook atau membagikannya dengan semua orang yang saya cintai” – Christina (Columbia, 2014).

Pencarian orang-orang yang rentan karena berbagai alasan, termasuk kerentanan psikologis atau emosional (keputusasaan), kesulitan ekonomi seperti kehilangan pekerjaan. Perdagangan manusia merupakan industri kriminal dengan pertumbuhan paling pesat dan terbesar kedua setelah perdagangan narkoba. Menurut Organisasi Buruh Internasional \$51 miliar dapat didapatkan melalui perdagangan tenaga kerja. Semakin banyak pedagang berpartisipasi dalam eksploitasi orang lain, semakin banyak uang yang mereka hasilkan untuk diri mereka sendiri.

Sering kali Faktor kemiskinan melibatkan sebuah kelompok jalanan atau geng dalam eksploitasi wanita dan terlebih anak-anak menjadi bagian kecil dari sekian banyak kesempatan yang terlihat nyata dibandingkan sebuah negara. Anggota geng merekrut dan mengeksploitasi orang dalam berbagai cara, termasuk eksploitasi seksual, pengemis jalanan, kejahatan kecil, serta pengangkutan obat-obatan terlarang. Kelompok ini juga memaksa anggota dan rekanan mereka sendiri untuk melakukan kejahatan, memberikan layanan dan tenaga kerja, wanita dapat dieksploitasi melalui keterlibatan geng dengan masuk sebagai pacar anggota geng, dan kemudian dijual di dalam atau di luar geng untuk

tindakan seksual. Seringkali anak – anak juga menjadi kesempatan besar lahirnya perdagangan karena mereka yang berada di jalanan karena mereka sendiri tidak punya tempat tinggal dan keluarga, Paling ekstrem, adanya tidak kriminal sangat koersif dan sangat eksploitatif. Dalam beberapa kasus, anak-anak tadi disalahgunakan pada setiap tahap dalam proses . Mereka mungkin diperkosa, dipukuli habis-habisan, disiksa, dan dianiaya secara sistematis. Situasi terburuk terkadang melibatkan tujuan yang sangat eksploitatif, seperti mengantarkan anak-anak tidak memiliki identitas lengkap ke dalam kondisi perbudakan. Jelas, dengan tujuan akan susah ditelusuri karena kondisi identitas yang tidak lengkap, dalam kasus ini perdagangan manusia ini tidak hanya dilakukan secara kontribusi luar namun di beberapa kasus faktor domestic keluarga sangat mungkin anak-anak tadi diselundupkan oleh anggota keluarga yang kediaman keluarga mereka sendiri mengalami keterbelakangan ekonomi mereka memilih melakukannya tanpa memiliki konsen apakah itu dibawah umur atau persetujuan hukum yang berlaku

Kondisi yang mempengaruhi orang-orang untuk menjalani perdagangan manusia karena ekonomi sangat sulit di teridentifikasi bahkan potensi untuk menghilangkan pun dapat dipertanyakan. Dampak dari kemunduran ekonomi yang dialami oleh Brasil tetap menjadi kecemasan bagi orang-orang dalam bertahan hidup dan menjadi ancaman pula bagi keamanan wanita serta anak-anak, kecemasan serta rasa keputusasaan muncul sehingga membuat peluang pula bagi mereka yang juga mengalami kemunduran, dalam waktu yang lama ku ini akan berputar terus menerus karena adanya kesamaan dalam kebutuhan hidup. Perkembangan dalam keramaian pun akan terancam jika hal ini tidak benar-benar diperhatikan.

Faktor pendorong selanjut adalah kebijakan pemerintah. sebagai pemerhati dari kotanya seharusnya sudah melihat banyak kejadian di dalamnya. Banyak pula yang belum sadar akan keadaan perdagangan manusia ini sebagai hal yang sangat berpengaruh bagi orang banyak, keinginan membuat tatanan keuangan lebih membaik telah diakui oleh beberapa politik. Demikian seiring berjalannya waktu di 2014 otoritas membuat dedikasi bagi Brasil dengan memberikan kontrak konsesi kepada bisnis pribadi, mengurangi biaya pendanaan dan produksi lalu merangsang kemampuan untuk dapat berinovasi dan meningkatkan lingkungan perusahaan Presiden Rousseff juga menginginkan untuk memodernisasi aktivitas untuk dapat memperbaharui keuangan dengan merangsang kewirausahaan dan menumbuhkan kepekaan berkualitas (TV EVAD, 2014). Perkiraan yang dinyatakan oleh Bank sentral Brasil benar adanya dimana mulai 2015 akan turun sebanyak 0,3%. Pinjaman yang dilakukan oleh Brasil juga menurun dari 2014 dengan menurunnya pinjaman dari tahun ketahun hingga di 2018 pinjaman yang dilakukan yang sebelumnya mencapai \$20.00 menurun 31.95% sebanyak hingga \$12.81 (Fitch Wire, 2021)

Kebijakan bolsa familia dalam kemiskinan dan pemerataan, program pemerintah yang dibawah oleh Presiden Lula da Silva dengan menggabungkan empat kebijakan lain dan bertujuan dapat menyediakan cakupan universal bagi orang-orang miskin di Brasil, mengurangi kemiskinan dengan pemberian minimum pendapatan bagi keluarga miskin , memberikan keluarga miskin uang tunai dengan tanggung jawab inti seperti dana untuk perawatan anak ke rumah sakit. Di tahun 2014 bolsa familia menjadi program tunjangan kemiskinan populer yang dipilih oleh tiga dari empat pemilih. Dari tahun ke tahun program ini seperti tidak ada

komitmen dan tidak memenuhi target ini yang membuat faktor kebijakan ini mulai terlihat tidak membuahkan hasil hingga di 2018 muncul nya penetapan hukuman atas kasus korupsi yang dilakukan oleh Presiden saat itu dan semakin banyaknya program berpotensi duplikasi yang takutnya akan menimbulkan ketidak selarasan dalam menjalankannya (Centre For Public Impact, 2019) yang menjadikanya faktor politik. Program Bolsa Familia yang di gadang-gadang akan menjadi program terbaik ternyata juga menjadi penyebab kemiskinan terus menerus pemerintah yang tidak serius hingga di pertanyakan bagaimana komitmen pemerintah terhadap program itu ditambah dengan target yang tidak jelas dan kasus korupsi yang dilakukan oleh Presiden Lula da Silva membuat program tadi menjadi Langkah kegagalan hingga tahun 2018.

sulitnya bagi orang-orang miskin untuk mendapatkan akses dalam melakukan pinjaman, membuat bisnis kecil di Brasil terlihat seakan tidak membantu. Kepada bank bahkan peminjaman itu sendiri semakin turun, dengan kata lain mereka tetap tidak bergerak dalam kemiskinan dan ini yang juga timbul pemicu mereka lebih memilih perdagangan manusia untuk mendapatkan uang tambahan sedangkan untuk ciri-ciri terjadi nya kemunduran ekonomi berasal dari banyak nya kehilangan pekerjaan karena susah untuk berwirausaha dengan melakukan pinjaman. Faktor kebijakan yang terjadi seiring berjalannya waktu membuat ketidakstabilan ekonomi yaitu kemiskinan terus menerus. Sebagai salah satu penyebabnya kedua indicator ini semakin kuat dengan sosial era oleh presiden Lula dimana pendatang baru kelas menengah yang rentan dan banyak nya layanan publik yang memburuk hingga korupsi di kalangan pemerintah terjadi terjadi secara brutal (Hakim, 2016)

Menurut penulis bahwa faktor kebijakan pemerintah seperti bolsa familia ini yang telah berjalan pada pemerintah sebelumnya juga tidak terbukti hasil dari kebijakan itu dengan begitu cukup signifikan untuk dapat membuktikan bahwa kebijakan ini tidak berjalan sesuai dari misi yang mereka pegang. Hal ini membuat munculnya indikasi dimana pemerintah kurang fokus dan tegas dalam pengembangan kebijakannya yang berujung kebijakan ini tidak tepat sasaran bahkan dalam hal ini tidak mengurangi angka kemiskinan di beberapa tahun semenjak diresmikannya. Dengan demikian Kebijakan bolsa familia ini juga tidak berjalan karena ketika pemerintah yang seharusnya memutuskan tali kemiskinan dengan elemen tertentu dengan salah satu nya mengobati anak itu tidak berhasil sedangkan mereka harus fokus dalam perbaikan kondisi keluarga secara keseluruhan mengapa harus menggunakan elemen tertentu untuk mendapatkan transfer pendapatan dengan artian mereka tidak melihat akar masalah yang dimana menurut penulis rencana aksi yang dilakukan oleh OSCE dengan Langkah kebijakan ekonomi dan sosial yang ditujukan untuk mengatasi akar penyebab perdagangan manusia tidak terlaksana karena sebagai faktor pendorong di negara asal seharusnya dapat mempertimbangkan tujuan dan prioritas yang akan **dicapai**.

3.2 Faktor Penarik

Faktor daya tarik kota menjadi faktor yang memayungi dan mendasari wanita melakukan migrasi melalui perdagangan manusia. Sejalan dengan ide dan kemajuan ekonomi, Pendidikan dan sosial menjadi sebab utama mereka yang tidak merasakan bekerja dan berpenghasilan, membuat mereka tertarik dengan kehidupan yang lebih baik. Di keadaan negara yang lebih baik sekalipun mereka tinggal di tempat kumuh mereka tetap bisa berpenghasilan dan merasa senang

dengan konsep seksual yang mereka jalankan. Tidak memungkinkan pula bagi Brasil menjadi negara tujuan bagi beberapa negara dengan taraf hidup yang rendah.

Pada tingkat hidup yang lebih rendah biasanya Brasil menjadi negara tujuan perdagangan gelap bagi wanita dan anak-anak seperti Bangladesh, Paraguay, Lebanon dan sebagainya mereka mendapatkan pekerjaan paksa di pabrik-pabrik dengan pusat metropolitan seperti di São Paulo. Mereka dipaksa bekerja di tempat seperti pabrik garmen dan ayam (Country Narratives: Countries A Through F OFFICE TO MONITOR AND COMBAT TRAFFICKING IN PERSONS, 2010). Biasanya para pedagang menyediakan pasokan orang-orang yang akan diperdagangkan nantinya. Tidak hanya dibuat dan diperdagangkan di dalam negara mereka juga diperdagangkan di negara lain, biasanya para pedagang mengambil keuntungan dan dan mempunyai niat berasal dari kemiskinan individu (James, n.d.) dapat dilihat bahwa negara juga merupakan salah satu kontribusi belakang layar.

Negara Brasil sendiri mempunyai wisata seksual sebagai pemikat. seperti *Embratur* sebagai agen wisata telah menciptakannya mempublikasikan bahwasanya Brasil adalah negara dengan wanita dengan mata hijau yang cantik, dan menciptakan konsep sensual yang harus ditopang oleh negara ini secara permanen dan akan terus di muncul dalam pikiran tourist dan pada akhirnya “mereka” mempekerjakan para wanita hingga anak-anak yang memiliki peluang hidup rendah dan menciptakannya sebagai profesi berprofit (Bandyopadhyay, 2011). Sexual tourism ini muncul diturunkan oleh adanya faktor kemiskinan dan besarnya kesempatan, maka dari itu menurut UNODC bahwa praktik sosial atau

budaya yang terbentuk berkontribusi besar dalam perdagangan manusia. (UNITED NATION OFFICE ON DRUGS AND CRIME, 2008)

Dapat dilihat dari kasus FIFA World Cup 2014 di Brasil meliputi 12 kota berbeda. Menarik ribuan orang seluruh dunia untuk bersaing dan menonton namun secara tidak langsung peristiwa ini meningkatkan resiko *Human Trafficking* di negara tersebut, dimana di bulan-bulan sebelum berlangsungnya piala dunia banyak perempuan dan anak-anak yang dieksploitasi (What Does The 2014 FIFA World Cup Mean for *Human Trafficking* in Brasil?, 2014). Didukung dengan maraknya wisata seks yang terjadi di Brasil dengan pepatah umum di sana “dimana ada pariwisata disana ada wisata seks” dengan banyak keuntungan yang didapat (*Human Trafficking* Search, 2014). Keuntungan ini hanya menguntungkan bagi sang pedagang namun bukan untuk wanita dan anak-anak di dalamnya, kesempatan di kedua individu tercipta dengan keadaan sama-sama membutuhkan pendapatan ketertarikan turis sendiri akan gambaran yang telah tercipta di Brasil membuat harapan besar bagi mereka mendapatkannya, dari sini penggunaan keadaan bagi oknum berjalan lancar.

turisme sebagai pendukung dari faktor penarik di Brasil seperti *sex tourism*, meningkatkan perdagangan manusia terlebih pada wanita yang masuk berasal berbagai daerah di Brasil untuk mencari keuntungan dalam kesempatan itu. Tidak sedikit laporan serius yang ada saat FIFA World Cup 2014 berjalan mereka (para pekerja seks) yang beranggapan bahwa dengan ini sebuah keuntungan salah besar, kekerasan, penyerangan, perampokan dan rasisme terjadi di tangan turis asing (Ruvolo, 2014).. Harapan yang diinginkan Brasil sebagai tuan rumah pada saat itu beralih menjadi banyak wanita muda bahkan anak-anak terjun dan mencoba

dunia prostitusi dengan dukungan *sex tourism* yang ada dan menyebabkan mereka juga memilih kabur dari pekerjaan lalu kehilangan pekerjaan dan mencoba keberuntungan pada pekerjaan ini.

Menurut penulis sebagai negara tujuan eksploitasi menjadi faktor daya tarik kehidupan menangani kegiatan ekonomi di bawah tanah dengan meningkatkan control administrative dengan begitu transparansi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan dapat dipantau dengan begitu negara tujuan dapat mencari jalan tengah bisa dengan memulangkan atau memberikan pasar tenaga kerja dengan tujuan untuk meningkatkan kesempatan bagi pekerja dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh negara tujuan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Melalui uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa skripsi ini membahas bagaimana pengaruh ketidakstabilan Ekonomi mempengaruhi tingginya *Human Trafficking* wanita dan anak-anak di Brasil yang ditulis menggunakan pendekatan UNODC dengan melihat faktor pendorong dan faktor penarik. Sejatinya dalam melihat kasus perdagangan manusia tidak terlepas dari ekonomi yang dapat menjadi alasan masyarakat terlebih wanita dan anak-anak terjun atau memilih untuk melakukan perdagangan manusia di sebuah negara dengan rumusan masalah Bagaimana dampak dari ketidakstabilan ekonomi terhadap kasus *Human Trafficking* wanita dan anak-anak di Brasil.

Keadaan ketidakstabilan ekonomi yang berlangsung meningkat menimbulkan banyak orang-orang yang kehilangan pekerjaan serta kebijakan pemerintah yang masih berbelit-belit menimbulkan keresahan. Akhirnya tidak hanya wanita dan anak-anak yang mengandalkan perdagangan manusia namun banyak juga timbul kesempatan besar bagi oknum tidak bertanggung jawab untuk sama-sama mencari tambahan penghasilan dengan mengandalkan cara kotor, korelasi yang terjadi di Kudus hal ini yang nantinya akan meningkatkan perdagangan manusia di Brasil. Perkembangan yang dialami negara sangat lah sedikit bahkan tidak terlihat sejak tahun 2014 hingga 2018 scenario ini dianggap penulis sangat serius mengingat ekonomi dan perdagangan manusia saling berhubungan karena negara ini juga menjadi salah satu rute perdagangan yang sangat pesat. Brasil sebagai negara tidak hanya melakukan perdagangan manusia ke luar namun di dalamnya sendiri masih sering terjadi perdagangan antar daerah atau kota sering terjadi karena ketimpangan daerah kaya dan miskin.

Kemiskinan Brasil yang semakin meningkat Orang-orang diperdagangkan terutama karena ketidakadilan Kurangnya alokasi dari sumber daya dan sumber pendapatan yang memadai. Keluarga dengan pendapatan tidak memadai menjadi masalah utama. Pertanian langka di daerah pedesaan Ini lebih kurang menguntungkan daripada sebelumnya, dan ada peningkatan kekurangan lahan yang akhirnya banyak melibatkan anak-anak yang dipekerjakan di daerah pertanian dengan usia 15 tahun dengan mewakili 30% dari tenaga kerjanya dan gadis-gadis muda banyak yang menjadi pekerja rumah tangga. Tidak hanya dipekerjakan di usia muda dengan kemiskinan ekstrim seperti ini anak-anak di Brasil juga mendapatkan perilaku kekerasan.

Menjadi seorang wanita berarti menghadapi tantangan baru setiap hari. Wanita seringkali harus mengatasi rintangan yang tidak terlihat. Meskipun mereka merupakan mayoritas penduduk Brasil (51,8% menurut angka resmi), mereka menghadapi skenario yang tidak setara, apakah itu pekerjaan rumah atau keuntungan pasar tenaga kerja. Sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga menjadi beban mental bagi mereka untuk mendapatkan yang lebih demi kehidupan. Terlebih dalam kasus ini memberikan dampak negatif bagi ekonomi masyarakat Brasil, dimana hal ini membuka peluang terjadinya perdagangan manusia yang melibatkan masyarakat baik bekerja dan mempekerjakan masyarakat Brasil.

Ekonomi menjadi penentu bagi berlangsungnya entitas sosial yaitu warga negaranya, dalam isu *Human Trafficking* ada beberapa faktor pendorong yang dapat dijadikan acuan terhadap kenapa ekonomi yang tidak stabil pada sebuah negara itu menjadi Langkah besar menyebarnya *Human Trafficking* di suatu negara seperti kemiskinan dan kebijakan pemerintah yang menggambarkan beberapa risiko dan kerugian yang dihadapi. Kehilangan pekerjaan menjadi salah satu menjadi dampak utama bagi ketidakstabilan ekonomi dan berdampak pada keberlangsungan hidup mereka. Melihat GDP Brasil di tahun 2014 hingga 2018 sangat berpengaruh pula pada penghasilan mereka yang mengharuskan mereka tetap bertahan dengan keadaan, permasalahan ini ditambah dengan adanya diskriminasi yang diterima oleh wanita di Brasil dengan anggapan mereka tidak dapat bekerja seperti layaknya seorang laki-laki. fokus memberikan lapangan pekerjaan dan berikan pengajaran dapat lebih dapat membentuk suatu umkm sederhana sebagai jalan awal menghindari incaran actor atau oknum yang akan melakukan *Human Trafficking*.

Kesempatan yang ada membuat tidak hanya melahirkan korban *Human Trafficking* namun melahirkan pelaku perdagangan manusia itu sendiri karena mereka juga mengalami hal yang sama dengan keadaan ketidakstabilan ekonomi yang terjadi, Mereka mencari orang-orang yang rentan karena berbagai alasan, termasuk kerentanan psikologis atau emosional (keputusasaan), kesulitan ekonomi seperti kehilangan pekerjaan. Perdagangan manusia merupakan industri kriminal dengan pertumbuhan paling pesat dan terbesar kedua setelah perdagangan narkoba.

Kebijakan yang dibuat pemerintah serta Non-pemerintah belum cukup dan belum bisa mengurangi isu yang terjadi. Menurut penulis salah satu kebijakan yang bersangkutan langsung dengan wanita dan anak-anak salah satunya adalah *Bolsa Familia* program pemerintah yang dibawah oleh Presiden Lula da Silva dengan menggabungkan empat kebijakan lain dan bertujuan dapat menyediakan cakupan universal bagi orang-orang miskin di Brasil, mengurangi kemiskinan dengan pemberian minimum pendapatan bagi keluarga miskin, memberikan keluarga miskin uang tunai dengan tanggung jawab inti seperti dana untuk perawatan anak ke rumah sakit. Meski menjadi program yang populer saat awal terbentuk, namun didalamnya sendiri masih belum memiliki komitmen yang kuat dengan misi yang akan dibentuk. Bahkan Presiden Lula di 2018 terjerat kasus korupsi yang membuat program ini dipertanyakan banyak pihak termasuk masyarakat Brasil. Hal ini membuat munculnya indikasi dimana pemerintah kurang fokus dan tegas dalam pengembangan kebijakannya yang berujung kebijakan ini tidak tepat sasaran bahkan dalam hal ini tidak mengurangi angka kemiskinan di beberapa tahun semenjak diresmikannya.

Kesempatan juga diperkuat oleh faktor kehidupan kota yang lebih baik dimana *sex tourism* membawa Brasil ke dalam masalah *Human Trafficking* yang meningkat banyak wanita yang masuk berasal berbagai daerah di Brasil untuk mencari keuntungan dalam keadaan yang telah di adakan *sex tourism* yang ada dan menyebabkan mereka juga memilih kabur dari pekerjaan lalu kehilangan pekerjaan dan mencoba keberuntungan pada pekerjaan ini.

Melihat rancangan aksi OSCE untuk memerangi perdagangan manusia yang seharusnya dapat mempertimbangkan segala sesuatunya Meningkatkan kesempatan kerja bagi perempuan dengan memfasilitasi peluang usaha bagi pengusaha kecil dan menengah (UKM). Mengambil Langkah awal dengan melakukan penghapusan diskriminasi baik di dalam maupun di luar pekerjaan bagi wanita dan memastikan hak yang mereka dapat dengan laki-laki. Merujuk pada UNODC di dalam Tool 9.2 Addressing the root causes Of trafficking menurut penulis pengembangan program dan menawarkan beberapa mata pencaharian lebih baik di bandingkan harus menabuh upah kepada pekerja yang bekerja dengan perbandingan pengangguran yang tinggi, karena mereka lebih memilih mendapatkan peluang kerja dan Pendidikan dasar agar mengurangi hambatan untuk berwira usaha dan mencegah lahirnya media jahat yang digunakan untuk mencegah permintaan yang membuat mereka terdorong masuk ke dalam segala bentuk perdagangan manusia terutama bagi wanita dan anak-anak

4.2 Saran

Dari penelitian ini masih terdapat keterbatasan dimana hanya berfokus pada dampak dari ketidakstabilan ekonomi yang dialami Brasil. Dengan hanya melihat dari faktor pendorong serta penariknya maka dari adanya keterbatasan penulisan,

penelitian ini ada potensi untuk dapat merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut dengan membahas menggunakan framework lain yang terdapat di Human Security. Menurut penulis ekonomi dapat mempengaruhi peningkatan perdagangan manusia terlebih t melibatkan wanita dan anak-anak dan tidak hanya memunculkan korban manusia memunculkan pelaku kriminal itu sendiri sejatinya semua berakar pada kemiskinan, kesempatan , dan kurangnya akses terhadap ekonomi. Namun ekonomi saja tidak cukup untuk mengikis perdagangan manusia dan kebijakan yang dibuat dan telah ada pada tahun tersebut saja menurut penulis masih belum berhasil dan masih tidak konsisten pada apa yang mereka pegang. Demikian penelitian perdagangan manusia di Brasil ini juga harus dilihat dari aspek lain seperti pangan , personal dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Development, I. C. (2020, 10 27). *Leading the Fight against Human Trafficking in Brasil* . Retrieved from <https://www.icmpd.org/newsletter-section/icmpd-newsletter-issue-42012/leading-the-fight-against-human-trafficking-in-Brasil/>
- L., W. C. (2017). upaya pemerintah india dalam mengatasi *Human Trafficking* di india. *Skripsi*.
- Torres, M. R. (2016). *Human Trafficking in Brasil Legal Remedies: advances in national legislation. STUDENT WORKING PAPER*.
- Soares, E. (2016). *Training Related to Combating Human Trafficking: Brasil*. Retrieved from loc.gov: <https://www.loc.gov/law/help/human-trafficking/Brasil.php>
- Cardoso, R. S. (2013, december). *HUMAN TRAFFICKING AND INTERNATIONAL HUMAN RIGHTS LAW: A BRASILIAN PERSPECTIVE. Cosmopolitan Law*.
- Nelson, A. J. (2008). *Prostitution, Agriculture, Development Fuel Human Trafficking in Brasil*. Retrieved from newsecuritybeat.org: <https://www.newsecuritybeat.org/2008/10/prostitution-agriculture-development-fuel-human-trafficking-in-Brasil/>
- Dolby, N. (2018). DOMESTIC SEX TRAFFICKING OF CHILDREN IN BRASIL. *FOR HUMAN RIGHTS & INTERNATIONAL JUSTICE*, 5-14.
- Piscitelli, A. (2012). Revisiting notions of sex trafficking and victims. *Dossier "Challenges in Brazilian Anthropology"*.
- Silva, J. d. (2009). *Sex trafficking in Brasil: Formal and Informal Institutions in the Fight Against the Crime*. Lund University.
- IIMA - Istituto Internazionale Maria Ausiliatrice. (2016). *Human Rights in Brasil: The situation of children and women*. Geneva: VIDES International - International Volunteerism Organization for Women, Education and Development.
- International Law Making. (2004). United Nations Convention Against Transnational Organized Crime. *jurnal hukum internasional*, 813.
- United Nation Office on Drugs and Crime. (2021). *Unemployment and cuts in public spending increase risk of Human Trafficking, says UN expert*. Retrieved from <https://www.unodc.org/lpo-Brasil/en/frontpage/2017/09/unemployment-and-cuts-in-public-spending-increase-risk-of-human-trafficking--says-un-expert.html>
- Weitzer, R. (2014). New Directions in Research on *Human Trafficking*.
- Getu, M. (2006). *Human Trafficking and Development: The Role of Microfinance*.
- Chamie, J. (2015). *Human Trafficking: A serious challenge to humanity*.
- Humanium. (n.d.). *Children of Brasil Realizing Children's Rights in Brasil*. Retrieved from <https://www.humanium.org/en/Brasil/>: <https://www.humanium.org/en/Brasil/>
- Lescano, E. (2018). *Children, the main victims of violence and crime in Brasil*. Retrieved from <https://www.humanium.org/en/children-victims-violence-Brasil/>: <https://www.humanium.org/en/children-victims-violence-Brasil/>
- ect., D. d. (2013). Ministry of Justice, National Report about *Human Trafficking: data of 2013*.
- Aguiar, A. G. (2021, Maret 8). *Brasil women have achieved much, but equality is still a long way off*. Retrieved from Agência Brasil:

- <https://agenciabrasil.ebc.com.br/en/direitos-humanos/noticia/2021-03/Brasil-women-have-achieved-much-equality-still-long-way>
- K., M. (2017, december 21). *What Does It Mean to Be a Woman in Brasil? The Answer Will Surprise You*. Retrieved from The World Bank Working for a World Free of Poverty: <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2017/03/08/ser-mujer-brasil>
- SOS CHILDREN'S VILLAGES. (2021, December 21). *General information on Brasil*. Retrieved from <https://www.sos-childrensvillages.org/where-we-help/americas/Brasil>
- Britannica. (2021, december 22). *The economy of Brasil*. Retrieved from <https://www.britannica.com/place/Brasil/The-economy>
- Romero, S. (2016, mei). *Brasil's Senate Votes to Begin Impeachment Trial of Dilma Rousseff*. Retrieved from <https://www.nytimes.com/2016/05/13/world/americas/dilma-rousseff-Brasil-impeachment.html>
- Chotimah, H. C. (2017). *Perkembangan Aspek Keamanan Ekonomi dalam Konsep Human Security. Perkembangan Aspek Keamanan Ekonomi dalam Konsep Human Security*.
- United Nations Development Programme. (1994). *HUMAN DEVELOPMENT REPORT 1994*. New York: Oxford University Press .
- world bank & trading economics. (2022). *Brasil GDP per capita*. Retrieved from Trading economic: <https://tradingeconomics.com/Brasil/gdp-per-capita>
- What Does The 2014 FIFA World Cup Mean for Human Trafficking in Brasil?* (2014). Retrieved from Inter-American Law Review: <https://inter-american-law-review.law.miami.edu/2014-fifa-world-cup-human-trafficking-Brasil/>
- Human Trafficking Search*. (2014). *Sex Trafficking at the FIFA World Cup in Brasil*. Retrieved from *Human Trafficking Search*: <https://humantraffickingsearch.org/sex-trafficking-at-the-fifa-world-cup-in-Brasil/>
- Duarte, .: P. (2013). *STRUCTURAL UNEMPLOYMENT IN BRASIL IN THE NEOLIBERAL ERA. Pluto Journals*.
- Morales, S. (2021, july 31). *BORGEN Magazine*. Retrieved from *The Feminization of Poverty in Brasil: Seeking Equality* : <https://www.borgenmagazine.com/the-feminization-of-poverty-in-Brasil/>
- Vaughn, G. T. (2015). *Brasilian street children: Contextual influences in relation to substance misuse. International Social Work*.
- Cavalho, M. L. (2018). *Working for Less in Brasil Brasil Moves at Snail Pace to Bridge the Gender Wage Gap*. Retrieved from Human Rights Watch: <https://www.hrw.org/news/2018/03/08/working-less-Brasil>
- Karlsson, J. O. (2003). *A strategy for combating trafficking in human beings through Swedish international development cooperation. Poverty and Trafficking in Human Beings*., 15.
- United Nations - ECLAC. (n.d.). *National Programme for Access to Technical Education and Employment- PRONATEC (Programa Nacional de Acesso ao Ensino Técnico e Emprego) (2011-)* . Retrieved from *Non-contributory Social Protection Programmes Database*: <https://dds.cepal.org/bpsnc/programme?id=80>

- World Bank Group . (2015, October 20). *Four Ideas for Promoting Quality Employment in Brasil*. Retrieved from THE WORLD BANK: <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2015/10/20/brasil-empleos-calidad-ideas-nuevo-reporte>
- Walk Free. (n.d.). *Global Slavery Index*. Retrieved from SEXUAL EXPLOITATION OF CHILDREN AND ADOLESCENTS IN BRASIL: <https://www.globalslaveryindex.org/resources/essays/sexual-exploitation-of-children-and-adolescents-in-Brasil>
- Skousen, A. (n.d.). *The Borgen Project*. Retrieved from THE FIGHT AGAINST CHILD POVERTY IN BRASIL: <https://borgenproject.org/child-poverty-in-Brasil/>
- TV EVAD, J. (2014). DIRECTORATE-GENERAL FOR EXTERNAL POLICIES POLICY DEPARTMENT. *Brasil: Promises of more change – but in which direction?*, 14.
- United Nations Trust Fund for Human Security . (2016). *HUMAN SECURITY HANDBOOK, An integrated approach for the realization of the Sustainable Development Goals and the priority areas of the international community and the United Nations system*. New York, NY: Human Security Unit.

